

## PROSES MORFOLOGIS KATA KOMPLEKS PADA ARTIKEL OPINI MEDIA DARING *INIMAHSUMEDANG*

Ridwana Ali<sup>1\*</sup>, Dadang Gunadi<sup>2</sup>, Dedi Irawan<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia – FKIP Universitas Sebelas April<sup>1,2,3</sup>

Email Mahasiswa: [ridwanaaliiwan11@gmail.com](mailto:ridwanaaliiwan11@gmail.com)

### Info Artikel

#### *Sejarah Artikel:*

Diterima 30/08/2025

Disetujui 06/10/2025

Dipublikasikan 31/10/2025

#### **Kata kunci:**

Proses Morfologis, Afiksasi  
Reduplikasi, Kesalahan,  
Morfologis, Aspek  
kebahasaan

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya perhatian guru bahasa Indonesia dalam memanfaatkan media daring untuk mengajarkan aspek kebahasaan, khususnya morfologi pembentukan kata kompleks, dalam pembelajaran di fase D (SMP). Tujuan penelitian ini adalah mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan, serta memersentasekan proses morfologis kata kompleks pada artikel opini media daring *Inimahsumedang*. Penelitian ini menggunakan metode deksriptif dengan pendekatan kualitatif. Data berupa kata kompleks dalam artikel dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses morfologis yang ditemukan mencakup afiksasi dan reduplikasi, serta kesalahannya. Afiksasi yang ditemukan sebanyak 404 kata (21,15%), reduplikasi 15 kata (0,78%), dan kesalahan morfologis sebanyak 8 kata (1,90%), terdiri atas 5 kesalahan afiksasi (1,19%) dan 3 kesalahan reduplikasi (0,71%). Kesalahan kata kompleks pada artikel opini media daring *Inimahsumedang* tergolong pada kategori rendah sekali, kemudian dapat disimpulkan artikel opini pada media daring *Inimahsumedang* dinilai layak untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar alternatif aspek kebahasaan di SMP. Penelitian ini diharapkan mendorong guru untuk memanfaatkan media daring sebaik-baiknya guna meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik secara efektif dan efisien.

#### **Keywords:**

*Morphological Processes,  
Affixation, Reduplication,  
Morphological Error,  
Linguistic Aspects*

### ABSTRACT

*This research is motivated by the lack of attention of Indonesian language teachers in utilizing online media to teach linguistic aspects, especially the morphology of complex word formation, in learning in phase D (junior high school). The purpose of this research is to collect, classify, and describe, as well as to percentage the morphological process of complex words in the opinion articles of Inimahsumedang online media. This research uses a descriptive method with a qualitative approach. Data in the form of complex words in the articles were collected through documentation studies and analyzed using qualitative data analysis techniques. The results show that the morphological processes found include affixation and reduplication, as well as their errors. The affixations found were 404 words (21.15%), reduplications were 15 words (0.78%), and morphological errors were 8 words (1.90%), consisting of 5 affixation errors (1.19%) and 3 reduplication errors (0.71%). Complex word errors in opinion articles on Inimahsumedang online media are classified in the very low category, then it can be concluded that opinion articles on Inimahsumedang online media are considered feasible to be utilized as alternative teaching materials for linguistic aspects in junior high school. This research is expected to encourage teachers to make the best use of online media to improve students' language skills effectively and efficiently.*



© 2025 Universitas Sebelas April – Sumedang

#### **\*Corresponding Author:**

**Ridwana Ali**

Universitas Sebelas April

Jalan Angkrek Situ No 19 Sumedang

Email: [ridwanaaliiwan11@gmail.com](mailto:ridwanaaliiwan11@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa secara umum adalah keterampilan seseorang untuk mengungkapkan “sesuatu” dan memahami “sesuatu” oleh orang lain dengan media bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa akan terus berkembang dari waktu ke waktu dan menciptakan kecakapan berbahasa, “Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak pelatihan” (Tarigan, 2008: 1). Artinya, keterampilan tidak dapat diperoleh secara instan atau hanya melalui teori semata, melainkan harus melalui proses latihan secara langsung dan berulang-ulang. Keterampilan berbahasa mencakup empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan tersebut memiliki hubungan satu sama lainnya dan pada dasarnya merupakan suatu kesatuan, yang disebut *caturtunggal*. Keterampilan terakhir dalam keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menulis memiliki fungsi yang cukup penting untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis. “Keterampilan menulis adalah keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif” (Tarigan, 2008: 3). Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks karena pada saat menulis, daya pikir, ide, gagasan, dan penggunaan kata perlu diperhatikan. Guna mempermudah pembaca dalam memahami informasi dalam tulisan, diperlukan penguasaan kosakata, pemilihan diksi, serta kemampuan menerapkan kaidah kebahasaan dengan baik. Dengan demikian, keterampilan menulis merupakan salah satu elemen penting dalam Kurikulum Merdeka yang harus dikuasai peserta didik di fase D atau tingkat sekolah menengah pertama (SMP), dan penguasaan beragam jenis teks menjadi indikator utamanya.

Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia fase D (SMP), peserta didik diharapkan memiliki kompetensi keterampilan menulis berbagai jenis teks, meliputi teks deskripsi, narasi, prosedur, eksposisi, argumentasi, persuasi, puisi, berita, iklan (slogan dan poster), ulasan, laporan hasil observasi, cerita fantasi, surat pribadi dan dinas, serta pidato persuasif. Pemahaman dan penerapan aspek kebahasaan memegang peranan krusial dalam menghasilkan tulisan yang efektif dan berkualitas. Salah satu aspek kebahasaan yang menarik untuk dikaji dalam berbagai jenis teks pada fase D (SMP) adalah satuan gramatik dan proses morfologis kata kompleks. Satuan gramatik, seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat, merupakan dasar pembentukan teks. Pemilihan dan penataannya memengaruhi kejelasan penyampaian pesan. Selain itu, kata kompleks, yang terbentuk dari dua morfem atau lebih, memungkinkan peserta didik menyampaikan informasi secara ringkas, padat, dan menciptakan efek stilistika. Morfologi, sebagai cabang ilmu bahasa, mempelajari penggunaan dan perubahan bentuk kata sebelum proses morfologis kata kompleks terjadi. Morfologi mencakup proses morfologis, yaitu proses pembentukan kata dari satuan dasarnya. Proses ini merupakan aspek kebahasaan yang menarik untuk dikaji dalam berbagai jenis teks pada fase D (SMP). Proses morfologis, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, konversi, akronimisasi, dan penyerapan, menghasilkan kata-kata baru yang memiliki makna dan fungsi gramatik yang berbeda.

Proses morfologis kata kompleks merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam penulisan berbagai jenis teks pada fase D (SMP). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 584), “kompleks” berarti himpunan kesatuan atau kelompok. Istilah kompleks merujuk pada sesuatu yang mengandung beberapa unsur rumit, sulit, dan saling berhubungan. Dalam bahasa Indonesia, proses morfologis yang membentuk kata kompleks meliputi proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Media daring, khususnya artikel opini, menyediakan wadah penggunaan bahasa kreatif dan inovatif. Artikel opini pada media daring sering kali memanfaatkan kata kompleks untuk

menyampaikan gagasan atau argumen secara efektif dan persuasif. Salah satu media daring lokal yang cukup aktif dalam menyajikan artikel opini adalah *Inimahsumedang*. Dalam era digital ini, media daring seperti *Inimahsumedang* menjadi salah satu sumber informasi yang banyak diakses oleh masyarakat Sumedang, termasuk kalangan pelajar. Mereka dapat dengan mudah mengakses situs web [www.inimahsumedang.com](http://www.inimahsumedang.com) yang menyajikan berbagai pilihan kategori artikel di dalamnya. Selain itu, *Inimahsumedang* juga berperan serta sebagai mitra media (*media partner*) dalam berbagai acara sekolah dan kampus di Kabupaten Sumedang.

### 1.1. Morfologi

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata morf yang berarti “bentuk” dan kata logi yang berarti “ilmu”. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti “ilmu mengenai bentuk.” Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata’. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 755), morfologi adalah cabang linguistik tentang morfem dan kombinasinya; ilmu bentuk kata. Kridalaksana dalam Mulyono (2013: 1) mengemukakan, “Morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk wujud morfem”. Artinya, morfologi mempelajari struktur internal kata dan bagaimana kata dibentuk dari bagian yang lebih kecil (morfem).

Ramlan (2012: 21) menyatakan,

Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata, serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata atau morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Dengan kata lain, dapat dipahami bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk kata serta fungsi perubahan bentuk kata atau diksi, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik.

### 1.2. Satuan-satuan Gramatikal Bidang Kajian Morfologi

Satuan gramatikal adalah satuan-satuan yang mengandung arti, baik arti leksikal maupun arti gramatik. Menurut Kridalaksana (1962: 51), gramatikal adalah subsistem dalam organisasi bahasa di mana satuan-satuan kebahasaan bergabung untuk membentuk satuan-satuan yang lebih besar. Hal ini mengisyaratkan satuan gramatikal merupakan bagian dari sistem yang lebih luas dan berperan dalam pembentukan kata yang lebih kompleks. Satuan-satuan gramatikal yang lebih besar mencakup hierarki bahasa yang semakin kompleks, yakni meliputi kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Sedangkan satuan gramatikal terkecil, yaitu morfem, sejalan dengan definisi morfem yang diungkapkan oleh Achmad dalam kajian buku linguistik umum, “Sebagai suatu satuan gramatikal, morfem memiliki makna. Istilah terkecil ini mengisyaratkan bahwa satuan gramatikal (morfem) itu tidak dapat dibagi lagi menjadi satuan yang lebih kecil” (2012: 55). Dengan kata lain, morfem adalah batas akhir dari pembagian satuan gramatikal yang bermakna. Dalam analisis linguistik, pemahaman tentang satuan-satuan gramatikal sangat penting untuk menguraikan struktur bahasa serta memahami pembentukan makna melalui satuan terkecil, seperti morfem, hingga satuan terbesar, seperti wacana (lisan maupun tulisan). Morfologi mengkaji pembentukan kata, menjadikan kata sebagai satuan terbesar dalam analisisnya dengan mempelajari struktur internal, morfem, serta proses pembentukannya. Sementara itu, sintaksis, sebagai ilmu tentang penyusunan kata menjadi frasa, klausa, dan kalimat, menjadikan kata sebagai salah satu satuan terkecil dalam analisisnya.

Morfem, sebagai satuan gramatik terkecil yang bermakna dan menjadi dasar pembentukan kata (satuan gramatik yang dapat berdiri sendiri), memiliki perwujudan bentuk konkret berupa morf dan alomorf. Chaer mengemukakan, “Selain itu bisa dikatakan *morf* dan *alomorf* adalah dua nama untuk sebuah bentuk yang sama. *Morf* adalah nama untuk semua bentuk yang belum diketahui statusnya; sedangkan *alomorf* adalah nama untuk bentuk tersebut kalau sudah diketahui status morfemnya” (2008: 150). Pernyataan ini menekankan bahwa morf dan alomorf merupakan “wajah” yang berbeda dari satu unit makna yang sama (morfem). Morf adalah istilah awal sebelum kita mengenali polanya, sedangkan alomorf adalah istilah yang kita gunakan setelah kita memahami bahwa berbagai bentuk itu adalah varian dari satu morfem yang sama. Contohnya pada kata “*memukul*”, “*menulis*”, “*menggambar*”, “*melempar*”. Bentuk-bentuk “*mem-*”, “*men-*”, “*meng-*”, serta “*me-*” merupakan morf ketika pertama kali diamati dan belum diketahui keterkaitannya dengan morfem terikat berupa prefiks (awalan) {*meN-*}. Setelah melalui analisis dan disadari bahwa semua morfem terikat ini memiliki fungsi yang sama, yaitu membentuk kata kerja aktif transitif, maka bentuk-bentuk morfem terikat {*mem-*}, {*men-*}, {*meng-*}, dan {*me-*} ini disebut sebagai alomorf dari morfem terikat {*meN-*}. Hal ini dikarenakan alomorf merupakan variasi bentuk dari suatu morfem yang terjadi akibat perubahan fonologis, namun tidak mengubah makna leksikal maupun gramatikal morfem tersebut dan statusnya telah teridentifikasi.

Kata merupakan satuan bahasa utuh atau hasil akhir penggabungan satu atau lebih morfem yang terwujud dalam bentuk konkret morf dan alomorf, serta memiliki makna yang lengkap dan dapat berdiri sendiri. Kridalaksana (1962: 76) mengemukakan, kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diucapkan sebagai bentuk yang bebas. Satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (misalnya batu, rumah, datang, dan sebagainya) atau gabungan morfem (misalnya pejuang, mengikuti, pancasila, mahakuasa, dan sebagainya). Sederhananya, Kridalaksana menjelaskan bahwa kata adalah: a) bagian terkecil dari bahasa yang bermakna; b) bisa diucapkan sendiri tanpa harus terikat dengan kata lain; dan c) bisa berupa satu morfem saja atau gabungan beberapa morfem. Menurut Chaer (2008: 7), morfem sebagai satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Lebih lanjut, beliau menyatakan bahwa kata adalah satuan gramatikal yang terjadi sebagai hasil dari proses morfologis. Muslich (2017: 32) mengemukakan, “Suatu kata dapat digolongkan atas dua macam, yaitu kata yang bermorfem tunggal atau monomorfemis dan kata bermorfem lebih dari satu atau polimorfemis”. Dalam analisis morfologi, kata diklasifikasikan menjadi kata tunggal dan kata kompleks berdasarkan jumlah morfem pembentuknya.

Kata tunggal, atau dikenal sebagai bentuk dasar adalah kata yang hanya terdiri dari satu morfem bebas atau satu morfem dasar. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna utuh. Contohnya meliputi morfem bebas {*sepeda*}, {*kota*}, {*ia*}, {*beli*}, dan {*gunung*}, yang masing-masing tidak dapat dipecah menjadi satuan lain yang lebih kecil. Lebih lanjut, kata dasar merupakan kata yang tidak mengalami proses morfologis seperti afiksasi (pengimbuhan), reduplikasi (pengulangan), maupun komposisi (pemajemukan). Makna yang terkandung dalam kata tunggal bersifat leksikal (makna kamus) dan memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri dalam konteks kalimat.

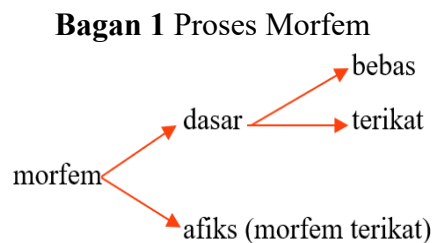
Kata Kompleks adalah satuan gramatik yang terbentuk melalui penggabungan beberapa satuan yang lebih kecil (morfem) melalui proses morfologis. Contoh dari bentuk kompleks antara lain: kata “*bersepeda*” terbentuk dari morfem terikat {*ber-*} dan morfem bebas {*sepeda*} (melalui afiksasi); kata “*membeli*” terbentuk dari morfem terikat {*meN-*} dan morfem bebas {*beli*} (melalui afiksasi); dan kata “*sepeda gunung*” terbentuk dari dua morfem bebas {*sepeda*} dan {*gunung*} (melalui komposisi). Secara lebih rinci, kata

kompleks merupakan kata yang terbentuk melalui penggabungan dua morfem atau lebih, yang melibatkan kombinasi antara morfem terikat dan morfem bebas, maupun antara morfem bebas dan morfem bebas, melalui berbagai proses morfologis seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan konversi. Makna yang terkandung dalam kata kompleks bersifat leksikal (makna kamus) dan gramatikal (makna yang muncul dari hasil proses pembentukan kata) serta memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri dalam konteks kalimat.

### 1.3. Proses Morfologis

Dalam tatanan hierarki linguistik, kata merupakan satuan gramatik terbesar dalam kajian morfologi. Proses pembentukannya umum disebut proses morfologis; meskipun proses morfemis dapat digunakan, “proses morfologis” lebih sering digunakan oleh ahli kebahasaan. Menurut Muslich (2017: 32), “Morfem-morfem yang menjadi anggota kata ini mengalami peristiwa pembentukan sebelumnya. Peristiwa pembentukan ini biasanya disebut proses morfologis”. Sedangkan menurut Mulyono (2013: 76), “Proses morfologis adalah proses pembentukan kata kompleks atau kata yang terdiri atas morfem atau lebih”. Dengan kata lain, proses morfologis adalah bagaimana kata-kata dibentuk dari bagian lebih kecil yang memiliki makna (morfem), sehingga menghasilkan kata kompleks.

Pembahasan mengenai proses morfologis kata akan mencakup mengenai komponen atau unsur pembentukan kata, yaitu morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks. Istilah “morfem dasar” biasanya digunakan sebagai dikotomi dengan morfem afiks. Jadi bentuk-bentuk seperti {*beli*}, {*juang*}, dan {*kucing*} adalah morfem dasar. Morfem dasar ini ada yang termasuk “morfem bebas” seperti {*beli*}, {*kucing*}. Morfem dasar ini ada yang termasuk “morfem terikat” seperti {*juang*}. Sedangkan “morfem afiks” seperti {*ber-*}, {*di-*}, dan {*-an*} jelas termasuk morfem terikat. Proses morfem tersebut dapat dilihat pada bagan 1 berikut.



*Sumber: Chaer, 2008: 21*

Untuk lebih jelasnya, morfem ini dibedakan menjadi dua jenis utama dalam konteks ini: morfem dasar dan morfem afiks. Morfem dasar adalah bentuk-bentuk yang menjadi inti dari sebuah kata. Contohnya adalah {*beli*}, {*juang*}, dan {*kucing*}. Morfem dasar ini kemudian dibagi lagi menjadi dua jenis; morfem bebas, yaitu morfem dasar yang dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kata dan memiliki makna utuh, seperti {*beli*} dan {*kucing*}; dan morfem terikat, yaitu morfem dasar yang tidak dapat berdiri sendiri dan memerlukan morfem lain (biasanya afiks) untuk menjadi sebuah kata yang bermakna, seperti {*juang*} (yang memerlukan prefiks seperti {*ber-*} pada kata "*berjuang*"). Morfem afiks adalah morfem-morfem imbuhan yang ditambahkan pada morfem dasar untuk mengubah makna gramatikal atau leksikal, atau membentuk kata dengan kategori yang berbeda. Contohnya adalah {*ber-*}, {*di-*}, dan {*-an*}. Morfem afiks ini jelas termasuk dalam kategori morfem terikat karena tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata yang bermakna dalam tuturan.

#### 1.4. Proses Morfologis Afiksasi

Afiksasi atau pengimbuhan sangat produktif dalam pembentukan kata karena bahasa Indonesia tergolong bahasa beraglutinasi. Sistem aglutinasi adalah proses pembentukan kata dilakukan dengan menambahkan unsur lainnya. Menurut Ramlan (2012: 59), “Afiks dibagi menjadi empat jenis sesuai dengan letaknya, yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks”. Sedangkan menurut Chaer (2008: 23), afiks dibagi menjadi enam jenis, yaitu, prefiks, infiks, sufiks, konfiks, klofiks, dan simulfiks.

Penulis menyajikan pandangan kedua ahli kebahasaan secara komprehensif, mencakup enam jenis afiks menurut Chaer dan empat jenis menurut Ramlan. Penulis mengklasifikasikan afiks sebagai berikut.

1. Prefiks atau sering disebut imbuhan awalan adalah afiks yang dibubuhkan di depan bentuk dasar, yaitu prefiks {*ber-*}, prefiks {*meN-*}, prefiks {*per-*}, prefiks {*di-*}, prefiks {*ter-*}, prefiks {*peN-*}, prefiks {*per-*}, prefiks {*pra-*}, prefiks {*maha-*}, prefiks {*para-*}, prefiks {*se-*}, dan prefiks {*ke-*}. Contohnya, pembubuhan prefiks {*meN-*} pada morfem bebas {*tabung*} menjadi kata *menabung*, prefiks {*ber-*} pada morfem bebas {*renang*} menjadi kata *berenang*, dan lain-lain.
2. Infiks atau sering disebut imbuhan sisipan adalah afiks yang dibubuhkan di tengah bentuk dasar, yaitu infiks {*-el-*}, infiks {*-em-*}, dan infiks {*-er-*}. Contohnya, pembubuhan infiks {*-em-*} pada morfem bebas {*getar*} menjadi kata gemetar, infiks {*-er-*} pada morfem bebas {*gigi*} menjadi kata gerigi, infiks {*-el-*} pada morfem bebas {*tunjuk*} menjadi kata *telunjuk*, dan lain-lain.
3. Sufiks atau sering disebut imbuhan akhiran adalah afiks yang dibubuhkan di belakang bentuk dasar, yaitu sufiks {*-kan*}, sufiks {*-i*}, sufiks {*-an*}, sufiks {*-nya*}, sufiks {*-wan*}, sufiks {*-wati*}, sufiks {*-is*}, sufiks {*-man*}, sufiks {*-da*}, dan sufiks {*-w*}. Contohnya, pembubuhan sufiks {*-an*} pada morfem bebas {*pakai*} menjadi kata pakaian, sufiks {*-kan*} pada morfem bebas {*hapus*} menjadi kata *hapuskan*, dan lain-lain.
4. Konfiks atau sering disebut imbuhan awalan dan akhiran adalah afiks yang dibubuhkan di antara depan dan belakang morfem bebas atau morfem dasar, konfiks {*ke- an*}, konfiks {*ber- an*}, konfiks {*pe- an*}, konfiks {*per- an*}, dan konfiks {*se- nya*}. Contohnya, konfiks {*per- an*} pada morfem bebas {*tambang*} menjadi kata *pertambangan*, dan lain-lain.
5. Klofiks sering dikenal sebutan berklofiks atau kombinasi afiks, kombinasi afiks dalam bahasa Indonesia adalah {*meN- kan*}, {*meN- i*}, {*memper- kan*}, {*memper- i*}, {*per- kan*}, {*peN- an*}, {*ber- kan*}, {*di- kan*}, {*di- i*}, {*diper- kan*}, {*ter- kan*}, {*ter- i*}, {*ter- per*}, {*teper- kan*}, {*teper- i*}, dan {*se- nya*}. Contohnya pada kata *memperkenalkan*, terbentuk dari morfem bebas {*kenal*} yang disisipi sufiks {*-kan*} menjadi kata *kenalkan*, lalu disisipi prefiks {*per-*} menjadi kata *perkenalkan*, dan disisipi prefiks {*meN-*} menjadi kata *memperkenalkan* dan sebagainya.
6. Simulfiks, dalam ragam nonbaku ada afiks nasal yang direalisasikan dengan nasal {*m-*}, {*n-*}, {*ny-*}, {*ng-*}, dan {*nge-*}. Afiks nasal ini disebut dengan istilah simulfiks. Contohnya morfem bebas {*petik*} menjadi kata *metik*, morfem bebas {*tulis*} menjadi kata *nulis*, morfem bebas {*sisir*} menjadi kata *nyisir*, morfem bebas {*ambil*} menjadi kata *ngambil*, morfem bebas {*cat*} menjadi kata *ngecat*.

#### 1.5. Proses Morfologis Reduplikasi

Ramlan (2012: 70) menggolongkan pengulangan berdasarkan cara pengulangannya menjadi empat golongan utama. Satu penemuan fenomena pengulangan semu (bukan reduplikasi) sebagai berikut.

1. Pengulangan seluruh adalah pengulangan seluruh bentuk dasar tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan pembubuhan afiks. Contohnya: kata *buku* menjadi *buku-buku* dan kata *makan* menjadi *makan-makan*.
2. Pengulangan Sebagian adalah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Di sini bentuk dasar tidak diulang seluruhnya. Contohnya: kata *bermain* menjadi *bermain-main* dan kata *berjauhan* menjadi *berjauh-jauhan*.
3. Pengulangan dengan pembubuhan afiks, pada pengulangan ini bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan pembubuhan afiks. Contohnya: kata *main* menjadi *main-mainan* dan kata *putih* menjadi *keputih-putihan*.
4. Pengulangan dengan perubahan fonem, pada pengulangan ini bentuk dasar diulang seluruhnya dengan adanya perubahan fonem, baik vokal maupun konsonan. Contohnya: kata *gerak* menjadi *gerak-gerak* dan kata *ramah* menjadi *ramah-tamah*.
5. Pengulangan Semu (Bukan Reduplikasi), pada pengulangan ini bentuk kata yang menyerupai kata ulang, tetapi sebenarnya bukan merupakan hasil reduplikasi karena tidak memiliki bentuk dasar yang bermakna jika dipisahkan. Para ahli bahasa mengakui konsep kata ulang semu sebagai kelompok kata yang secara visual menyerupai kata ulang, namun tidak terbentuk melalui proses reduplikasi dari bentuk dasar yang bermakna. Contoh kata ulang semu antara lain *kupu-kupu*, *ubur-ubur*, *mata-mata*, *tiba-tiba*, dan *hati-hati*.

### 1.6. Artikel Opini

Artikel opini merupakan bentuk tulisan yang menyampaikan pandangan dan analisis penulis mengenai isu atau topik tertentu. Dengan tujuan untuk menginformasikan, meyakinkan atau memengaruhi pembaca, artikel ini dirancang dengan argumen yang jelas, dan terstruktur. Menurut Kuncoro dalam Hasanah (2017:13), “Artikel opini adalah tulisan lepas yang berisi opini seseorang yang mengupas tuntas satu masalah tertentu yang sifatnya aktual dan atau kontroversi dengan tujuan untuk memberi tahu, mempengaruhi, meyakinkan, dan atau menghibur pembaca”.

Artikel halaman opini lazim ditemukan pada media cetak halaman khusus opini bersama tulisan opini yang lain, yakni tajuk rencana, karikatur, pojok, kolom, dan surat pembaca. “Artikel opini mengupas suatu masalah secara serius dan tuntas dengan merujuk pada pendekatan analitis akademis. Sifatnya relatif berat. Karena itu, artikel opini kerap ditulis oleh mereka yang memiliki latar belakang pendidikan, pengetahuan, keahlian, atau pengalaman memadai di bidangnya masing-masing” (Suherdiana, 2020: 45). Namun, untuk artikel halaman opini lazim ditemukan pada media daring dalam pilihan menu yang dapat diakses oleh pembaca. Dalam media daring *Inimahsumedang* terdapat pilihan menu di dalamnya memuat berbagai artikel seperti wisata & kuliner, budaya, berita, *event*, komunitas & hobi, opini, kilas balik, dan inspirasi dunia.

### 1.7. Media Daring

Media daring merujuk pada jenis media yang dapat diakses dan digunakan melalui sambungan jaringan internet. Kata “daring” merupakan akronim dari “dalam jaringan”, yang mengacu pada segala sesuatu aktivitas atau komunikasi yang dilakukan secara *online* dengan memanfaatkan teknologi internet. Menurut Suryawati, “Media *online* merupakan media komunikasi yang pemanfaatannya menggunakan perangkat internet. *online* tergolong media bersifat khas, terletak pada penggunaan perangkat komputer di samping pengetahuan tentang

program komputer untuk mengakses informasi atau berita” (2011: 46). Media daring kini menjadi salah satu sumber utama untuk mendapatkan berita dengan cepat, efisien, dan sangat interaktif karena terdapat kolom komentar.

### **1.8. Ruang Lingkup (Materi) Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Khusus Aspek Kebahasaan**

Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam serta karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajaran berbagai teks untuk penguatan karakter.

Ruang lingkup materi pembelajaran Bahasa Indonesia menurut Kurikulum Merdeka pada fase D (kelas VII, VIII, dan IX) SMP/MTs/Sederajat, yaitu memiliki fokus pada pembelajaran yang lebih fleksibel, mendalam, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum Merdeka mengorganisasikan pembelajaran Bahasa Indonesia melalui lima elemen utama yang saling terkait sebagai berikut.

#### **1. Menyimak**

Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.

#### **2. Membaca dan Memirsa**

Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.

#### **3. Berbicara dan Mempresentasikan**

Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan dan memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyajikan gagasannya. Peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, konstruktif, efektif, dan santun. Peserta didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informatif dan fiksi melalui teks multimoda. Peserta didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.

#### 4. Menulis

Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.

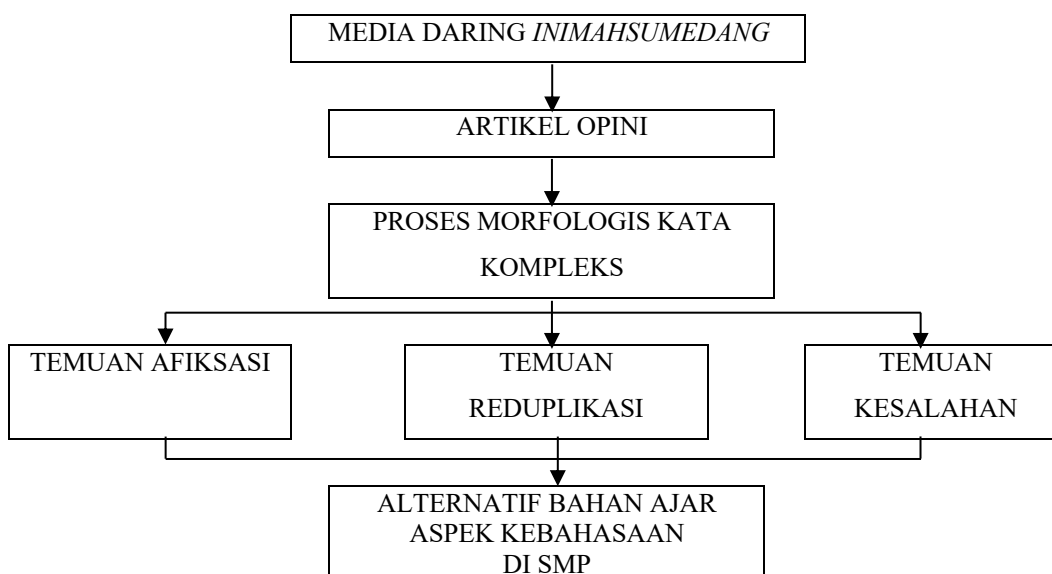
#### 5. Kebahasaan

Penting untuk dicatat bahwa dalam Kurikulum Merdeka, elemen-elemen ini tidak diajarkan secara terpisah, melainkan diintegrasikan dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Misalnya, dalam sebuah proyek menulis laporan hasil observasi, siswa akan menerapkan kemampuan menyimak saat mengumpulkan data, membaca dan memirsa saat mencari referensi, menulis laporan dengan struktur dan bahasa yang tepat, berbicara dan mempresentasikan hasil observasi, serta secara sadar menggunakan unsur kebahasaan yang baik. Kosakata, memperluas dan memperdalam pemahaman kosakata baru dan istilah-istilah penting dalam berbagai konteks. Tata bahasa (Gramatika), memahami dan menggunakan kaidah tata bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berbagai jenis teks dan komunikasi (misalnya, struktur kalimat, jenis kata, imbuhan, konjungsi). Ejaan (Ortografi), menguasai dan menerapkan kaidah ejaan yang berlaku (misalnya, penggunaan huruf kapital, huruf miring, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca). Pengembangan literasi, mengembangkan kesadaran dan pemahaman tentang keberagaman bahasa dan literasi, termasuk literasi digital dan visual. Analisis bahasa, menganalisis penggunaan bahasa dalam berbagai jenis teks untuk memahami efeknya terhadap makna dan pembaca.

## 2. METODE

Metode penelitian yang digunakan yakni metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan proses morfologis kata kompleks pada artikel opini media daring *Inimahsumedang* sebagai alternatif bahan ajar aspek kebahasaan di SMP. Afiksasi dapat dikelompokkan menjadi prefiks, sufiks, dan konfiks. Reduplikasi dapat dikelompokkan menjadi reduplikasi seluruh, sebagian, pembubuhan afiks, dan reduplikasi perubahan fonem. Selain itu, pembahasan mengenai kesalahannya. Sedangkan desain penelitian ini merupakan rangkaian prosedur dan metode untuk mengumpulkan serta menganalisis data guna menentukan variabel penelitian. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel terikat berupa proses morfologis kata kompleks, sedangkan variabel bebasnya berupa artikel opini media daring *Inimahsumedang*. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati bagaimana proses pembentukan kata kompleks, yaitu afiksasi dan reduplikasi, pada artikel opini media daring *Inimahsumedang*, serta kesalahannya dengan simpulan akhir layak-tidaknya dimanfaatkan sebagai alternatif bahan

ajar aspek kebahasaan di SMP. Berikut adalah gambar skema desain penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini.



**Gambar 1**  
Skema Desain Penelitian

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumen. Studi dokumentasi ini akan dilakukan secara mendalam untuk mengidentifikasi dan mengkaji kemunculan proses afiksasi (prefiks, sufiks, dan konfiks); dan proses reduplikasi (seluruh, sebagian, pembubuhan afiks, dan perubahan bentuk fonem); serta kesalahannya dengan simpulan akhir layak-tidaknya dijadikan sebagai alternatif bahan ajar kebahasaan di SMP. Proses analisis data dilakukan dengan teknik analisis data kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) membaca dan membatasi artikel opini tema pendidikan dari media daring *Inimahsumedang* pada periode Januari 2024 sampai Desember 2024; 2) Mengumpulkan data dan sumber data artikel opini bertemakan pendidikan dari media daring *Inimahsumedang* pada periode Januari 2024 sampai Desember 2024; 3) mengklasifikasi proses morfologis kata kompleks artikel opini bertemakan pendidikan media daring *Inimahsumedang*, meliputi proses afiksasi (prefiks, sufiks, konfiks) dan proses reduplikasi (seluruh, sebagian, pembubuhan afiks, perubahan fonem), serta kesalahannya; 4) mendeskripsikan proses morfologis kata kompleks artikel opini bertemakan pendidikan media daring *Inimahsumedang*, meliputi proses afiksasi (prefiks, sufiks, konfiks) dan proses reduplikasi (seluruh, sebagian, pembubuhan afiks, perubahan fonem), serta kesalahannya; 5) menghitung persentase proses morfologis kata kompleks artikel opini bertemakan pendidikan media daring *Inimahsumedang*, meliputi proses afiksasi (prefiks, sufiks, konfiks) dan proses reduplikasi (seluruh, sebagian, pembubuhan afiks, perubahan fonem), serta kesalahannya; dan 6) menarik simpulan mengenai proses morfologis kata kompleks artikel opini bertemakan pendidikan media daring *Inimahsumedang*, meliputi proses dan reduplikasi (seluruh, sebagian, pembubuhan afiks, perubahan fonem), serta kesalahannya dengan simpulan akhir layak-tidaknya dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar aspek kebahasaan pada peserta didik di SMP.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil Penelitian

Pertama, penulis membatasi dan mengumpulkan tiga buah sumber data artikel opini bertemakan pendidikan yang dipublikasikan di media daring *Inimahsumedang* pada periode Januari 2024 sampai Desember 2024. Kedua, penulis mengumpulkan data proses morfologis kata kompleks yang terdapat pada artikel opini media daring *Inimahsumedang*. Ketiga, penulis mengklasifikasikan proses morfologis kata kompleks afiksasi dan reduplikasi serta kesalahannya pada artikel opini media daring *Inimahsumedang* sebagai alternatif bahan ajar aspek kebahasaan di SMP.

Selanjutnya telah ditemukan data proses morfologis kata kompleks sebanyak 404 kata afiksasi yang mencakup: prefiks {*be-*}, {*ber-*}, {*di-*}, {*ke-*}, {*me-*}, {*mem-*}, {*men-*}, {*meN-*}, {*meng-*}, {*pe-*}, {*pem-*}, {*pen-*}, {*peng-*}, {*peny-*}, {*per-*}, {*se-*}, {*te-*}, dan {*ter-*}; sufiks {-*an*}, {-*kan*}, {-*mu*}, dan {-*nya*}; konfiks {*ber-an*}, {*di-i*}, {*di-kan*}, {*ke-an*}, {*me-i*}, {*me-kan*}, {*men-i*}, {*men-kan*}, {*meN-kan*}, {*meng-i*}, {*meng-kan*}, {*meny-i*}, {*meny-kan*}, {*pe-an*}, {*pem-an*}, {*pen-an*}, {*peN-an*}, {*peng-an*}, {*per-an*}, {*se-nya*} dan {*ter-nya*}. Kata yang mengalami reduplikasi sebanyak 15 buah, mencakup 11 reduplikasi seluruh, 2 reduplikasi sebagian dan 2 reduplikasi pembubuhan afiks. Kesalahan proses morfologis kata kompleks sebanyak 8 kasus kesalahan, mencakup 5 kesalahan afiksasi dan 3 kesalahan reduplikasi.

#### 3.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan penelitian merupakan analisis deskripsi data yang diperoleh dari hasil penelitian, terdapat 419 kata kompleks dalam artikel opini bertema pendidikan. Meliputi 404 kata afiksasi dan 15 kata reduplikasi. Proses afiksasi mencakup 153 prefiks, 61 sufiks, dan 190 konfiks, sedangkan reduplikasi mencakup 11 reduplikasi seluruh, 2 reduplikasi sebagian, dan 2 reduplikasi pembubuhan afiks. Serta terdapat 8 kasus kesalahan, yaitu 5 kesalahan afiksasi dan 3 kesalahan reduplikasi. Dari 5 kesalahan afiksasi, terbagi menjadi 2 kesalahan sufiks dan 3 kesalahan konfiks. Dari 3 kesalahan reduplikasi terbagi menjadi 2 kesalahan (kurangnya tanda hubung) dan 1 kesalahan reduplikasi sebagian.

##### 1. Prefiks

###### a. Prefiks {*ber-*}

Proses afiksasi pada kata *berada* yaitu penambahan prefiks {*ber-*} pada bentuk dasar *ada*, penulis menemukan (dua buah temuan) dalam ketiga sumber data artikel opini bertemakan pendidikan. Prefiks {*ber-*} digunakan untuk membentuk kata kerja atau kata sifat yang menunjukkan memiliki, menggunakan, atau berada dalam keadaan tertentu. Dengan penambahan prefiks {*ber-*} pada bentuk dasar *ada*, terbentuklah kata *berada* yang berarti secara umum menunjukkan lokasi atau suatu benda atau orang di suatu tempat dan juga memiliki arti secara khusus mengindikasikan seseorang memiliki kekayaan atau status sosial yang baik.

###### b. Prefiks {*di-*}

Proses afiksasi pada kata *dianggap* yaitu penambahan prefiks {*di-*} pada bentuk dasar *anggap*, penulis menemukan (tiga buah temuan) dalam ketiga sumber data artikel opini bertemakan pendidikan. Prefiks {*di-*} digunakan untuk membentuk kata kerja pasif yang menunjukkan bahwa subjek dikenai oleh objek. Dengan penambahan prefiks {*di-*} pada bentuk dasar *anggap*, terbentuklah kata *dianggap* yang berarti memandang seseorang sebagai manusia atau telah diakui keberadaannya.

c. Prefiks {*ke-*}

Proses afiksasi pada kata *kepada* yaitu penambahan prefiks {*ke-*} pada bentuk dasar *pada*, penulis menemukan (tiga buah temuan) dalam ketiga sumber data artikel opini bertemakan pendidikan. Prefiks {*ke-*} digunakan untuk membentuk kata kerja, benda, dan pembentuk numeralia. Dengan penambahan prefiks {*ke-*} pada bentuk dasar *pada*, terbentuklah kata *kepada* yang berarti kata depan untuk menandai tujuan orang, penerima suatu tindakan atau pernyataan.

d. Prefiks {*me-*}

Proses afiksasi pada kata *melawan* yaitu penambahan prefiks {*me-*} pada bentuk dasar *lawan*. Pengekalan fonem artinya tidak ada yang dilepaskan dan tidak ada yang ditambahkan, ini terjadi apabila di hadapan fonem /r/, /l/, /w/, /y/, /m/, /n/, /ng/, dan /ny/. Prefiks {*me-*} digunakan untuk membentuk kata kerja aktif yang menunjukkan tindakan dilakukan oleh subjek. Dengan penambahan prefiks {*me-*} pada bentuk dasar *lawan*, terbentuklah kata *melawan* yang berarti bertentangan atau menghadapi sesuatu baik secara fisik, verba, dan intelektual.

e. Prefiks {*mem-*}

Proses afiksasi pada kata *membangun* yaitu penambahan prefiks {*mem-*} pada bentuk dasar *bangun*, penulis menemukan (dua buah temuan) dalam ketiga sumber data artikel opini bertemakan pendidikan. Penambahan fonem, yakni penambahan fonem /m/, hal ini terjadi apabila di hadapan fonem /b/ dan /f/. Prefiks {*mem-*} digunakan untuk membentuk kata kerja aktif yang menunjukkan tindakan dilakukan oleh subjek. Dengan penambahan prefiks {*mem-*} pada bentuk dasar *bangun*, terbentuklah kata *membangun* yang berarti membuat, mendirikan, atau menciptakan sesuatu yang baru.

f. Prefiks {*men-*}

Proses afiksasi pada kata *mendalam* yaitu penambahan prefiks {*men-*} pada bentuk dasar *dalam*. Penambahan fonem, yakni penambahan fonem /n/, hal ini terjadi apabila di hadapan fonem /d/, /j/, dan /trans/. Prefiks {*men-*} digunakan untuk membentuk kata kerja aktif yang menunjukkan tindakan dilakukan oleh subjek. Dengan penambahan prefiks {*men-*} pada bentuk dasar *dalam*, terbentuklah kata *mendalam* yang berarti meresap (dalam), lebih paham, lebih mengerti, atau makin bertambah parah tingkat kemiskinan dan penyakit.

g. Prefiks {*meN-*}

Proses afiksasi pada kata *menambah* yaitu penambahan prefiks {*meN-*} pada bentuk dasar *tambah*. Peluluhan fonem, yakni pengurangan sesudah fonem /n/, hal ini terjadi apabila di hadapan fonem /t/. Prefiks {*meN-*} digunakan untuk membentuk kata kerja aktif yang menunjukkan tindakan dilakukan oleh subjek. Dengan penambahan prefiks {*meN-*} pada bentuk dasar *tambah*, terbentuklah kata *menambah* yang berarti menjadikan sesuatu supaya lebih banyak, hebat, atau besar.

h. Prefiks {*meng-*}

Proses afiksasi pada kata *mengajar* yaitu penambahan prefiks {*meng-*} pada bentuk dasar *ajar*. Penambahan fonem, yakni penambahan fonem /ng/, hal ini terjadi apabila di hadapan fonem /g/, /h/, /kh/, /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Prefiks {*meng-*} digunakan untuk membentuk kata kerja aktif yang menunjukkan tindakan dilakukan oleh subjek. Dengan

penambahan prefiks {*meng-*} pada bentuk dasar *ajar*, terbentuklah kata *mengajar* yang berarti proses penyampaian pengetahuan atau melatih keterampilan kepada orang lain.

i. Prefiks {*pen-*}

Proses afiksasi pada kata *pendamping* yaitu penambahan prefiks {*pen-*} pada bentuk dasar *damping*. Penambahan fonem, yakni penambahan fonem /n/, hal ini terjadi apabila di hadapan fonem /d/, /j/, dan /trans/. Prefiks {*pen-*} digunakan untuk membentuk kata kerja aktif, sifat, dan benda yang menunjukkan profesi atau ahli dalam bidang tertentu. Dengan penambahan prefiks {*pen-*} pada bentuk dasar *damping*, terbentuklah kata *pendamping* yang berarti secara umum seseorang yang mendampingi, peneman, atau pengiring dan secara khusus status hubungan seorang suami atau seorang istri.

j. Prefiks {*peng-*}

Proses afiksasi pada kata *penguasa* yaitu penambahan prefiks {*peng-*} pada bentuk dasar *kuasa*. Penambahan fonem, yakni penambahan fonem /ng/, hal ini terjadi apabila di hadapan fonem /g/, /h/, /kh/, /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Prefiks {*peng-*} digunakan untuk membentuk kata kerja aktif, sifat, dan benda yang menunjukkan profesi atau ahli dalam bidang tertentu. Dengan penambahan prefiks {*peng-*} pada bentuk dasar *kuasa*, terbentuklah kata *penguasa* yang berarti orang yang menguasai, orang yang berkuasa, atau pemegang kekuasaan.

k. Prefiks {*peny-*}

Proses afiksasi pada kata *penyelenggara* yaitu penambahan prefiks {*peny-*} pada bentuk dasar *selenggara*. Peluluhan fonem, yakni pengurangan sesudah fonem /ny/, hal ini terjadi apabila di hadapan fonem /s/. Prefiks {*peny-*} digunakan untuk membentuk kata kerja aktif, sifat, dan benda yang menunjukkan profesi atau ahli dalam bidang tertentu. Dengan penambahan prefiks {*peny-*} pada bentuk dasar *selenggara*, terbentuklah kata *penyelenggara* yang berarti orang yang bertugas untuk menyelenggarakan, mengatur, menjalankan, atau melaksanakan suatu kegiatan (acara).

l. Prefiks {*per-*}

Proses afiksasi pada kata *pertama* yaitu penambahan prefiks {*per-*} pada bentuk dasar *tama*. Pengekalan fonem artinya tidak ada yang dilepaskan dan tidak ada yang ditambahkan, ini terjadi apabila di hadapan fonem /c/, /k/, /l/, dan /t/. Prefiks {*per-*} digunakan untuk membentuk kata kerja aktif, sifat, dan benda yang menunjukkan profesi atau ahli dalam bidang tertentu. Dengan penambahan prefiks {*per-*} pada bentuk dasar *tama*, terbentuklah kata *pertama* yang berarti kesatu, mula-mula, terutama, atau menunjukkan urutan.

m. Prefiks {*se-*}

Proses afiksasi pada kata *sebagai* yaitu penambahan prefiks {*se-*} pada bentuk dasar *bagai*, penulis menemukan (11 buah temuan) dalam ketiga sumber data artikel opini bertemakan pendidikan. Prefiks {*se-*} digunakan untuk membentuk kata keterangan atau kata depan yang menunjukkan kesatuan atau cara dari sesuatu. Dengan penambahan prefiks {*se-*} pada bentuk dasar *bagai*, terbentuklah kata *sebagai* yang berarti menyatakan hal yang serupa, sama, semacam atau menyatakan perbandingan, seperti, seakan-akan, seolah-olah.

n. Prefiks {*te-*}

Proses afiksasi pada kata *tetapi* yaitu penambahan prefiks {*ter-*} pada bentuk dasar *tapi*. Peleburan fonem /r/ artinya ada yang dilepaskan, hal ini terjadi apabila di hadapan

fonem /t/. Prefiks {*ter-*} digunakan untuk membentuk kata kerja atau kata sifat yang menunjukkan keadaan atau hasil dari suatu tindakan yang bersifat pasif. Dengan penambahan prefiks {*ter-*} pada bentuk dasar *tapi*, terbentuklah kata *tetapi* yang berarti menyatakan kata penghubung intrakalimat untuk menyatakan hal yang bertentangan atau tidak selaras.

o. Prefiks {*ter-*}

Proses afiksasi pada kata *terbaik* yaitu penambahan prefiks {*ter-*} pada bentuk dasar *baik*. Prefiks {*ter-*} digunakan untuk membentuk kata kerja atau kata sifat yang menunjukkan keadaan atau hasil dari suatu tindakan yang bersifat pasif. Dengan penambahan prefiks {*ter-*} pada bentuk dasar *baik*, terbentuklah kata *terbaik* yang berarti menyatakan seseorang yang memiliki sifat paling baik.

2. Sufiks

a. Sufiks {*-an*}

Proses afiksasi pada kata *ukuran* yaitu penambahan sufiks {*-an*} pada bentuk dasar *atur*. Sufiks {*-an*} digunakan untuk mengubah kata kerja menjadi kata benda yang menunjukkan tindakan atau proses. Dengan penambahan sufiks {*-an*} pada bentuk dasar *atur*, terbentuklah kata *aturan* yang berarti tindakan atau perbuatan yang harus dijalankan untuk ketertiban dan adat sopan santun.

b. Sufiks {*-kan*}

Proses afiksasi pada kata *izinkan* yaitu penambahan sufiks {*-kan*} pada bentuk dasar *izin*. Sufiks {*-kan*} digunakan untuk membentuk kata kerja yang menunjukkan tindakan atau pengaruh pada objek tertentu. Dengan penambahan sufiks {*-kan*} pada bentuk dasar *izin*, terbentuklah kata *izinkan* yang berarti persetujuan atau perkenan untuk melakukan sesuatu.

c. Sufiks {*-mu*}

Proses afiksasi pada kata *sikapmu* yaitu penambahan sufiks {*-mu*} pada bentuk dasar *sikap*. Sufiks {*-mu*} digunakan untuk menunjukkan kepemilikan orang kedua atau berhubungan dengan “kamu”. Dengan penambahan sufiks {*-mu*} pada bentuk dasar *sikap*, terbentuklah kata *sikapmu* yang berarti sikap milikmu, atau cara kamu bersikap atau bertindak terhadap sesuatu.

d. Sufiks {*-nya*}

Proses afiksasi pada kata *akibatnya* yaitu penambahan sufiks {*-nya*} pada bentuk dasar *akibat*. Sufiks {*-nya*} digunakan untuk menunjukkan kepemilikan, kejelasan, atau keterkaitan dengan sesuatu yang telah diketahui sebelumnya. Dengan penambahan sufiks {*-nya*} pada bentuk dasar *akibat*, terbentuklah kata *akibatnya* yang berarti akibat dari hal yang sudah disebutkan sebelumnya.

3. Konfiks

a. Konfiks {*ber- an*}

Proses afiksasi pada kata *berhubungan* yaitu penambahan konfiks {*ber- an*} pada bentuk dasar *hubung*. Konfiks {*ber- an*} digunakan untuk membentuk kata kerja atau kata sifat yang menunjukkan keadaan atau aktivitas yang dilakukan secara menyeluruh atau

berulang. Dengan penambahan konfiks {ber- an} pada bentuk dasar *hubung*, terbentuklah kata *berhubungan* yang berarti memiliki kaitan, menjalin relasi, atau terikat satu sama lain.

b. Konfiks {di- i}

Proses afiksasi pada kata *dialami* yaitu penambahan konfiks {di- i} pada bentuk dasar *alam*. Konfiks {di- i} digunakan untuk membentuk kata kerja pasif yang menunjukkan bahwa subjek menerima tindakan. Dengan penambahan konfiks {di- i} pada bentuk dasar *alam*, terbentuklah kata *dialami* yang berarti dijalani, dirasakan, atau yang terjadi pada seseorang atau sesuatu dalam bentuk pasif.

c. Konfiks {di- kan}

Proses afiksasi pada kata *dibutuhkan* yaitu penambahan konfiks {di- kan} pada bentuk dasar *butuh*. Konfiks {di- kan} digunakan untuk membentuk kata kerja pasif yang menunjukkan tindakan atau perbuatan. Dengan penambahan konfiks {di- kan} pada bentuk dasar *butuh*, terbentuklah kata *dibutuhkan* yang berarti diperlukan atau diperlukan oleh seseorang atau sesuatu.

d. Konfiks {ke- an}

Proses afiksasi pada kata *keagamaan* yaitu penambahan konfiks {ke- an} pada bentuk dasar *agama*, penulis menemukan (dua buah temuan) dalam ketiga sumber data artikel opini bertemakan pendidikan. Konfiks {ke- an} digunakan untuk membentuk kata benda atau kata sifat yang menunjukkan keadaan, sifat atau hasil dari sesuatu yang dinyatakan oleh bentuk dasar. Dengan penambahan konfiks {ke- an} pada bentuk dasar *agama*, terbentuklah kata *keagamaan* yang berarti hal-hal yang berhubungan dengan agama, baik dalam bentuk kegiatan, nilai, ajaran, atau urusan yang berkaitan dengan kepercayaan dan ibadah.

e. Konfiks {me- i}

Proses afiksasi pada kata *melalui* yaitu penambahan konfiks {me- i} pada bentuk dasar *lalu*, penulis menemukan (tujuh buah temuan) dalam ketiga sumber data artikel opini bertemakan pendidikan. Konfiks {me- i} digunakan untuk membentuk kata kerja yang menunjukkan tindakan atau perbuatan. Dengan penambahan konfiks {me- i} pada bentuk dasar *lalu*, terbentuklah kata *melalui* yang berarti melewati, menggunakan perantara, atau dengan cara tertentu untuk mencapai sesuatu.

f. Konfiks {me- kan}

Proses afiksasi pada kata *melahirkan* yaitu penambahan konfiks {me- kan} pada bentuk dasar *lahir*. Konfiks {me- kan} digunakan untuk membentuk kata kerja yang menunjukkan tindakan atau perbuatan. Dengan penambahan konfiks {me- kan} pada bentuk dasar *lahir*, terbentuklah kata *melahirkan* yang berarti secara harfiah mengeluarkan bayi dari rahim atau secara kiasan menghasilkan atau menciptakan sesuatu.

g. Konfiks {pem- an}

Proses afiksasi pada kata *pemaknaan* yaitu penambahan konfiks {pe- an} pada bentuk dasar *makna*, penulis menemukan (tiga buah temuan) dalam ketiga sumber data artikel opini bertemakan pendidikan. Konfiks {pe- an} digunakan untuk membentuk kata benda dari kata dasar yang menunjukkan proses, perbuatan, atau keadaan. Dengan penambahan konfiks {pe- an} pada bentuk dasar *makna*, terbentuklah kata *pemaknaan* yang berarti proses atau hasil dari memberikan arti atau memahami makna sesuatu secara lebih dalam.

#### h. Konfiks {pen- an}

Proses afiksasi pada kata *pencerahan* yaitu penambahan konfiks {pen- an} pada bentuk dasar *cerah*. Konfiks {pen- an} digunakan untuk membentuk kata benda dari kata dasar yang menunjukkan proses, perbuatan, atau keadaan. Dengan penambahan konfiks {pen- an} pada bentuk dasar *cerah*, terbentuklah kata *pencerahan* yang berarti proses atau keadaan saat seseorang mendapatkan pemahaman, wawasan, atau pengetahuan baru yang membuatnya lebih jelas dan terbuka pikirannya.

#### i. Konfiks {peN- an}

Proses afiksasi pada kata *penerangan* yaitu penambahan konfiks {peN- an} pada bentuk dasar *terang*, penulis menemukan (dua buah temuan) dalam ketiga sumber data artikel opini bertemakan pendidikan. Konfiks {peN- an} digunakan untuk membentuk kata benda dari kata dasar yang menunjukkan proses, perbuatan, atau keadaan. Dengan penambahan konfiks {peN- an} pada bentuk dasar *terang*, terbentuklah kata *penerangan* yang berarti proses atau hasil memberikan cahaya supaya sesuatu menjadi terang dan mudah dilihat. Bisa juga berarti penjelasan atau informasi yang membuat sesuatu jadi jelas dan dipahami.

#### j. Konfiks {peng- an}

Proses afiksasi pada kata *pengembangan* yaitu penambahan konfiks {peng- an} pada bentuk dasar *kembang*, penulis menemukan (dua buah temuan) dalam ketiga sumber data artikel opini bertemakan pendidikan. Konfiks {peng- an} digunakan untuk membentuk kata benda dari kata dasar yang menunjukkan proses, perbuatan, atau keadaan. Dengan penambahan konfiks {peng- an} pada bentuk dasar *kembang*, terbentuklah kata *pengembangan* yang berarti proses memperluas, memperbaiki, atau mengembangkan sesuatu agar menjadi lebih baik atau lebih lengkap.

#### k. Konfiks {per-an}

Proses afiksasi pada kata *peradaban* yaitu penambahan konfiks {per- an} pada bentuk dasar *adab*, penulis menemukan (dua buah temuan) dalam ketiga sumber data artikel opini bertemakan pendidikan. Konfiks {per- an} digunakan untuk membentuk kata benda dari kata dasar yang menunjukkan proses, perbuatan, atau keadaan. Dengan penambahan konfiks {per- an} pada bentuk dasar *adab*, terbentuklah kata *peradaban* yang berarti tingkat kemajuan suatu masyarakat dalam bidang budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, dan tata kehidupan yang teratur dan maju.

#### l. Konfiks {se- nya}

Proses afiksasi pada kata *sebaliknya* yaitu penambahan konfiks {se- nya} pada bentuk dasar *balik*. Konfiks {se- nya} digunakan untuk membentuk kata sifat yang menunjukkan suatu kondisi. Dengan penambahan konfiks {se- nya} pada bentuk dasar *balik*, terbentuklah kata *sebaliknya* yang berarti kata yang digunakan untuk menunjukkan keadaan yang berlawanan atau bertentangan dari sebelumnya

#### m. Konfiks {ter- nya}

Proses afiksasi pada kata *terciptanya* yaitu penambahan konfiks {ter- nya} pada bentuk dasar *cipta*. Konfiks {ter- nya} digunakan untuk membentuk kata benda yang menyatakan keadaan paling atau sifat paling. Dengan penambahan konfiks {ter- nya} pada

bentuk dasar *cipta*, terbentuklah kata *terciptanya* yang berarti menunjukkan terjadinya sesuatu karena diciptakan, baik secara alami maupun oleh seseorang.

#### 4. Reduplikasi

##### a. Reduplikasi seluruh

Proses reduplikasi kata *benar-benar* berasal dari bentuk dasar *benar*. Reduplikasi ini termasuk dalam jenis reduplikasi utuh, yaitu pengulangan seluruh bentuk dasar tanpa mengalami perubahan bentuk. Dalam konteks pembentukan kalimat, kata ini berfungsi sebagai frasa nomina yang jamak untuk menjadi subjek, objek, pelengkap, atau keterangan. Kata *benar-benar* mengandung arti sungguh-sungguh, atau dengan sepenuh hati.

##### b. Reduplikasi sebagian

Proses reduplikasi kata *pertama-tama* berasal dari bentuk dasar *pertama*. Reduplikasi ini termasuk dalam jenis reduplikasi tidak utuh, yaitu pengulangan sebagian bentuk dasar dan mengalami perubahan bentuk. Dalam konteks pembentukan kalimat, kata ini berfungsi sebagai penanda awal yang kuat, baik dalam urutan kronologis, prioritas, maupun sebagai pembuka suatu penjelasan. Kata *pertama-tama* mengandung arti yang paling awal, mula-mula, atau hal pertama yang akan dilakukan atau dibahas.

##### c. Reduplikasi pembubuhan afiks

Proses reduplikasi kata *satu-satunya* berasal dari bentuk dasar *satu*. Reduplikasi ini termasuk dalam jenis reduplikasi tidak utuh, yaitu pengulangan pembubuhan afiks dan mengalami perubahan bentuk. Dalam konteks pembentukan kalimat, kata ini berfungsi sebagai menekankan keunikan atau eksklusivitas dari suatu hal atau orang. Kata *satu-satunya* mengandung arti tidak ada duanya, tidak ada alternatif lain, atau tidak ada yang setara.

#### 5. Kasus kesalahan

##### a. Kesalahan Sufiks 2 temuan

a) Data Artikel 001 Paragraf ke-3 “Hal inilah, melatarbelakangi sekaligus mencermati kekhawatiran generasi bangsa, melalui **enguatan** literasi spiritual.” Dari kalimat di atas, ditemukan kesalahan proses morfologis kata kompleks afiksasi konfiks, yaitu kesalahan konfiks {*peng- an*} + kuat = penguatan, hilangnya fonem /k/ dalam proses morfofonemis atau proses morfologis. Terjadi kesalahan pengetikan (*typo*) pada kata kompleks “**enguatan**”.

b) Data Artikel 001 Paragraf ke-16 “Literasi pada **prinsip**[nya] dikembalikan terhadap ketetapan Alloh sebagaimana firman-Nya.” Dari kalimat di atas, ditemukan kesalahan proses morfologis kata kompleks afiksasi konfiks, yaitu kesalahan sufiks {-nya} + prinsip = prinsipnya. Kelebihan satu tanda kurung siku ( [ ) menjadi “**prinsip**[nya]”, kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pengetikan (*typo*) pada kata kompleks.

##### b. Kesalahan Konfiks 3 temuan

a) Data Artikel 001 Paragraf ke-3 “Hal inilah, melatarbelakangi sekaligus mencermati kekhawatiran generasi bangsa, melalui **enguatan** literasi spiritual.” Dari kalimat di atas, ditemukan kesalahan proses morfologis kata kompleks afiksasi konfiks,

yaitu kesalahan konfiks {*peng- an*} + kuat = penguatan, hilangnya fonem /k/ dalam proses morfofonemis atau proses morfologis. Terjadi kesalahan pengetikan (typo) pada kata kompleks “**enguatan**”.

- b) Data Artikel 001 Paragraf ke-10 “Pendekatan **keagaman** dalam pembelajaran saat ini harus selaras dengan perkembangan peradaban manusia.” Dari kalimat di atas, ditemukan kesalahan proses morfologis kata kompleks afiksasi konfiks, yaitu kesalahan konfiks {*ke- an*} + agama = keagamaan. Kurangnya satu fonem /a/ pada proses afiksasi konfiks menjadi “**keagaman**”, mengakibatkan terjadinya kesalahan pada kata kompleks.
- c) Data Artikel 001 Paragraf ke-12 “Artinya kecerdasan spiritual menjadi kunci jawaban yang dapat menjadi banteng bagi peserta didik **kaitanya** dalam mengendalikan semua aspek kehidupan.” Dari kalimat di atas, ditemukan kesalahan proses morfologis kata kompleks afiksasi konfiks, yaitu kesalahan sufiks {*-nya*} + kaitan = kaitannya. Kurangnya satu fonem /n/ pada proses afiksasi sufiks menjadi “**kaitanya**”, mengakibatkan terjadinya kesalahan pada kata kompleks.

c. Kesalahan Reduplikasi kurangnya tanda hubung 2 temuan

- a) Data Artikel 001 Paragraf ke-2 “Aturan dan norma yang tidak lagi diindahkan, ternyata menjadikan manusia sebagai makhluk yang telah kehilangan arah tanpa pegangan, ibarat kapal kemudian **diombang ambingkan** oleh ganasnya ombak kehidupan.”
- b) Data Artikel 002 Paragraf ke-11 “Oh tidak, justru hal itu seakan menanamkan paham bahwa perempuan adalah peran perempuan adalah sebagai pendamping suaminya, perempuan berharga karena posisi **penting pentingnya** suaminya, bukan karena peran atau prestasinya sendiri.”

Dari dua kalimat di atas, ditemukan kesalahan proses morfologis kata kompleks reduplikasi perubahan bentuk fonem, yaitu kurangnya tanda hubung. Bentuk ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya. Jika reduplikasi tidak ditulis dengan tanda hubung, maka dapat menimbulkan masalah dalam penulisan dan pemahaman.

d. Kesalahan Reduplikasi sebagian

- a) Data Artikel 002 Paragraf ke-11 “Oh tidak, justru hal itu **seakan** menanamkan paham bahwa perempuan adalah peran perempuan adalah sebagai pendamping suaminya, perempuan berharga karena posisi penting pentingnya suaminya, bukan karena peran atau prestasinya sendiri.” Dari kalimat di atas, ditemukan kesalahan proses morfologis kata kompleks reduplikasi sebagian, yaitu kesalahan tidak adanya pengulangan. Kata yang seharusnya “**seakan-akan**”, menunjukkan sesuatu yang akan terjadi, hendak terjadi, atau akan dilakukan di masa depan.

Maka dapat dideskripsikan persentase dari proses morfologis kata kompleks yang terdapat dalam tiga sumber data artikel opini bertemakan pendidikan dalam bentuk tabel 1 sebagai berikut.

**Tabel 1** Persentase Proses Morfologis dan Kesalahan

<b>Jenis Proses Morfologis Kata Kompleks</b>	<b>Persentase</b>
<b>Proses Afiksasi:</b>	<b>21,15%</b>
1. <b>prefiks</b>	37,87%
2. <b>sufiks</b>	15,09%
3. <b>konfiks</b>	47,02%
<b>Reduplikasi:</b>	<b>0,78%</b>
1. <b>seluruh</b>	73,33%
2. <b>sebagian</b>	13,33%
3. <b>pembubuhan afiks</b>	13,33%
4. <b>perubahan bentuk fonem</b>	-
<b>Kesalahan Afiksasi</b>	<b>1,19%</b>
<b>Kesalahan Reduplikasi</b>	<b>0,71%</b>

Berdasarkan jumlah kata kompleks yang sudah diklasifikasi, penulis menghitung jumlah frekuensi kesalahan proses morfologis kata kompleks afiksasi dan reduplikasi akan dipaparkan pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 2** Frekuensi Proses Morfologis Kata Kompleks

<b>Jenis Kesalahan</b>	<b>Jumlah Kata Kompleks</b>	<b>Kesalahan Kata</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Afiksasi</b>	419	5	1,19%	Rendah Sekali	Interval 0% – 25%
<b>Reduplikasi</b>	419	3	0,71%	Rendah Sekali	Interval 0% – 25%
<b>Jumlah Kesalahan</b>		8	1,90%	Rendah Sekali	Interval 0% – 25%

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, penelitian proses morfologis kata kompleks artikel opini berteman pendidikan yang dipublikasikan di media daring *Inimahsumedang* pada periode Januari 2024 sampai Desember 2024 dapat disimpulkan terdapat proses morfologis kata kompleks, yaitu proses afiksasi dan reduplikasi serta kesalahannya. Proses afiksasi yang ditemukan sebanyak 404 kata (21,15%) yang diklasifikasikan menjadi 153 prefiks (37,87%), 61 sufiks (15,09%), dan konfiks (47,02%). Proses reduplikasi yang ditemukan sebanyak 15 kata (0,78%) yang diklasifikasikan menjadi 11 reduplikasi seluruh (73,33%), 2 reduplikasi sebagian (13,33%), dan 2 reduplikasi pembubuhan afiks (13,33%). Terdapat 8 kasus kesalahan (1,90%), yaitu 5 kesalahan afiksasi dan 3 kesalahan reduplikasi. Dari 5 kesalahan afiksasi, terbagi menjadi 2 kesalahan sufiks dan 3 kesalahan konfiks. Dari 3 kesalahan reduplikasi terbagi menjadi 2 kesalahan (kurangnya tanda hubung) dan 1 kesalahan reduplikasi sebagian.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa frekuensi kesalahan proses morfologis kata kompleks afiksasi dan duplikasi pada artikel opini bertema pendidikan dalam media daring *Inimahsumedang* yang terbit periode Januari 2024 Desember 2024 mencapai (1,90%) yang berada pada persentase interval 0% – 25% yang tergolong rendah sekali. Dengan demikian dapat dikatakan artikel opini pada media daring *Inimahsumedang* dinilai layak untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar alternatif aspek kebahasaan di SMP.

## REFERENSI

- Achmad dan Abdullah, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasanah, M. (2017). *Argumentasi dalam Artikel Opini Surat Kabar Media Indonesia*. *Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*. [Online]. Vol 1, No 2 (2017) Tersedia: <http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika/article/view/2302> [20 November 2024].
- KBBI. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kemendikbud. (2018). *Bahasa Indonesia SMA XII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kemendikbud. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A-Fase F Untuk SD/MI/Program Paket A, SMP/MTs/Program Paket B, dan SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C*. Jakarta: BSKAP.
- Kridalaksana, H. (1962). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyono, I. 2013. *Ilmu Bahasa Indonesia MORFOLOGI Teori dan Sejumpt Problematika Terapannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Muslich, M. (2017). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramlan, M. (2012). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Suherdiana, D. 2020. *JURNALISTIK KONTENPorer*. Bandung: CV. Mimbar Pustaka.
- Suryawati, Indah. (2011). *Jurnalistik Suatu Pengantar: Teori & Praktik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tarigan, H.G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.